

KOMENTAR

YANG TERBESAR DI ASIA TENGGARA?

Oleh:

Wisran Hadi

Inilah implikasi kejiwaan dari masyarakat tertindas, miskin dan tak berdaya. Apa saja yang akan dilakukannya, harus menjadi yang terbaik, yang terbesar! Begitulah, dalam *Singgalang 27 Desember* lalu, urang sumando Minang, Prof Dr.H.Din Syamsuddin yang dikenal sebagai Ketua Umum Muhammadiyah, Wakil Ketua MUI, dalam rangkaian acara Kongres Gebu Minang di Sawah Lunto mengajak Pemda Sumbar untuk membangun sebuah pesantren yang terbesar di Asia Tenggara. Waktu itu, Pemda Sumbar dan Pemko Bukittinggi merespons dengan penuh harapan.

Latar belakang pikiran dari sumando tersebut sangatlah masuk akal baik dari kesejarahan, budaya, agama, adat dan cita-cita orang Minang itu sendiri. Tetapi yang tidak masuk akal adalah kenyataan sosialnya hari ini. Bahwa, masyarakat Minangkabau sekarang sudah berubah orientasi budayanya dibanding dengan masyarakat Minangkabau masa lalu. Di masa lalu, (dimulai saja dengan kasus Haji Miskin, Haji Piobang dan Haji Sumanik pada pra Perang Paderi); orang Minang “menjemput” ilmu ke luar negerinya, kemudian membawanya pulang dan mengembangkan ilmu tersebut di negerinya sendiri. Itulah sebabnya, guru-guru agama Minangkabau tidak ada yang disebut-sebut berasal dari Aceh, India, Parsi atau Arab, walaupun hal itu tidak dapat dihindari.

Sedangkan sekarang, orang Minangkabau tidak jemput ilmunya ke luar, tetapi langsung “hidup” dalam lingkungan keilmuan itu di luar sana. Seorang doktor, profesor atau pakar apapun yang berasal dari Minangkabau, tidak mau pindah mengajar ke Universitas Andalas misalnya, dengan berbagai alasan. Mereka lebih suka di luar sana. Kalaupun ada yang “pulang” umumnya setelah mereka menjadi “askar-askar tak berguna” lagi.

Dalam konteks ini, yang perlu ditekankan di sini adalah, bahwa membangun sebuah pesantren sebesar apapun, bukan hanya dorongan pemerintah/politik, lahan atau dana yang penting. Tetapi adalah “orang-orang” yang benar-benar komited terhadap ilmunya. Banyak ulama besar bertebaran di Indonesia, tapi tak mau menetap di Batu Taba, Lubuk Sikaping, Lapai atau negeri-negeri lainnya, misalnya. Selain itu, sebuah pesantren harus didukung oleh masyarakat lingkungannya pula. Bila masyarakatnya lebih menghargai sekolah atau pesantren yang ada di luar nagarinya bagaimana mungkin sebuah pesantren di kampung akan besar? Pelajar asing yang diharapkan datang dari Malaysia, Brunei, Singapura, Patani dlsbnya. mereka takkan datang begitu saja, sebelum dilihatnya pesantren itu benar-benar dipimpin oleh seorang ulama termasyhur, dan didukung pula oleh masyarakat lingkungan pesantren itu.

Jangan-jangan pesantren itu nanti siap, dana melimpah dari Timur Tengah, tetapi untuk mencari Imam Besarnya harus dipasang iklan lebih dulu, atau pelajar yang masuk diiming-iming janji. Sudah banyak pesantren yang timbul tenggelam di Sumatera Barat, persoalannya bukan hanya terbentur dana, sarana dan manajemen, tetapi yang terlebih penting karena tidak ada Imam Besarnya yang dapat dipercaya masyarakatnya. Kita ingat ulama-ulama yang punya perguruan termasyhur di sini; Inyik Parabek, dan banyak lagi. Lalu, siapakah Inyiknya untuk Pesantren Terbesar di Asia Tenggara itu? Sebuah

perguruan tinggi memerlukan akreditasi dengan jumlah doktor dan profesornya sekian, lalu bagaimana dengan Pesantren Yang Terbesar di Asia Tenggara itu? Apanya yang terbesar? Ambisinya? Masjidnya?

Jika (*seandainya*) dapat disinerjikan keinginan membangun pesantren tersebut dengan Pesantren Muhammad Syafei seperti saya usulkan dalam komentar yang lalu, mungkin apa yang diinginkan sumando kita itu akan dapat memberikan manfaat lebih luas. Tapi entahlah, sifat orang Minang ini kan aneh. Mustahil untuk mengawinkan cita-cita perguruan Muhammadiyah dengan cita-cita pendidikan Engku Muhammad Syafei. "*Indak buliah ayam gadang duo salasuang,*" kan begitu, Ehm...!

This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.